

ROLE OF WOMEN UNITY ISLAMIC FOUNDATION (YKWI) AGAINST WOMEN EDUCATION IN PEKANBARU

Devi Wanda sari*, Marwoto **, Kamaruddin ***

Email: wandabrifita@gmail.com, marwotosaiman@yhoo.com, kamaruddinoemar@gmail.com

No. Hp: 085265511304

**History Education Study Program
Faculty of Teacher's Training and Education
University of Riau**

Abstract : *The role is a One thing that became the principal cause or a major influence in the occurrence of an event. Education became one of the problems faced by Indonesia until now and therefore was YKWI Initiating and open educational activities for perempuan. Sampai now YKWI still standing despite his already not as much as before anymore, it is because there are many schools in the city pekanbaru. The condition of women in Malay culture, including in Riau, the first third of the 20th century filled with social problems associated with such traditional enclosed or seclusion of girls. Marital problems are also emerging, such as child marriage, forced marriage, elopement, polygamy, and divorce. Contemporary literary works of Riau, like Love Ta 'Concentrated (1931) and for Thieves Son of the Virgin (1932) Hs Soeman work also implies a story about women and tradition. Pros and cons of education for women was also widely reported in the local newspaper published in Padang, Medan, and Batavia. This condition is commonly experienced by women in Indonesia in various places, so that later on the agenda in the Indonesian Women's Congress (1928) in Yogyakarta and the Congress of Indonesian Female Engagement (1929) in Jakarta. This study aims to determine the background of women's education in the city YKWI pekanbaru, to find out who is struggling to realize the education of women in the city of Pekanbaru, to know the history of the YKWI in Pekanbaru city, to determine the role of education YKWI against women in the city of Pekanbaru, as well as the development YKWI The city of Pekanbaru hitherto The theory is used to analyze this problem is Sosial. Metode movement theory used is the historical empirical method using in-depth interview and direct observation to the study site. Based on the results of research in the field it can be concluded that the original YKWI an association number of mothers in pekanbaru who hold religious social activities, especially education for women and children under the leadership of John Syamsidar. From interviews wird for their routine for the mothers also always held every Friday and until now is still performed recitals wird.*

Keywords: *Role, YKWI, Education, Women, Pekanbaru.*

PERANAN YAYASAN KESATUAN WANITA ISLAM (YKWI) TERHADAP PENDIDIKAN PEREMPUAN DI KOTA PEKANBARU

Devi Wanda sari*, Marwoto **, Kamaruddin ***

Email: wandabrifita@gmail.com, marwotosaiman@yhoo.com, kamaruddinoemar@gmail.com

No. Hp: 085265511304

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

Abstrak : Peranan Merupakan Suatu hal yang menjadi penyebab pokok atau yang berpengaruh besar dalam terjadinya suatu peristiwa. Pendidikan menjadi salah satu persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia sampai sekarang dan oleh sebab itu lah YKWI Menggagas dan membuka kegiatan pendidikan untuk perempuan. Sampai sekarang YKWI masih berdiri walaupun muridnya sudah tidak sebanyak dulu lagi, hal ini disebabkan karena sudah banyak sekolah yang ada di kota pekanbaru. Kondisi perempuan dalam budaya Melayu termasuk di Riau, pada sepertiga pertama abad ke-20 diliputi dengan masalah-masalah sosial terkait dengan adat seperti berkurung atau pemingitan anak gadis. Masalah perkawinan juga marak, seperti pernikahan anak-anak, kawin paksa, kawin lari, poligami, dan perceraian. Karya sastra sezaman dari Riau, seperti Kasih Ta' Terlarai (1931) dan Mencari Pencuri Anak Perawan (1932) karya Soeman Hs juga menyiratkan kisah tentang perempuan dan adat. Pro-kontra pendidikan bagi kaum perempuan juga banyak diberitakan di surat kabar lokal yang terbit di Padang, Medan, dan Batavia. Kondisi ini umumnya dialami juga oleh perempuan Indonesia di berbagai tempat, sehingga kemudian menjadi agenda dalam Kongres Perempuan Indonesia (1928) di Yogyakarta dan Kongres Perikatan Perempuan Indonesia (1929) di Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang munculnya pendidikan perempuan YKWI di kota pekanbaru, untuk mengetahui siapa yang berjuang mewujudkan pendidikan perempuan di kota pekanbaru, untuk mengetahui sejarah berdirinya YKWI di kota pekanbaru, untuk mengetahui peranan YKWI terhadap pendidikan perempuan di kota pekanbaru, serta perkembangan YKWI di kota Pekanbaru sampai sekarang Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan ini adalah Teori gerakan Sosial. Metode yang digunakan adalah metode Empiris historis dengan menggunakan teknik wawancara secara mendalam dan observasi langsung ke lokasi penelitian. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa YKWI semula merupakan perkumpulan sejumlah ibu di pekanbaru yang mengadakan kegiatan sosial keagamaan terutama pendidikan bagi kaum perempuan dan anak di bawah pimpinan Syamsidar Yahya. Dari hasil wawancara wirid pengajian rutin buat ibu-ibu juga selalu di adakan setiap hari jum'at dan sampai sekarang wirid pengajian tersebut masih dilakukan.

Kata Kunci: Peranan, YKWI, Pendidikan , Perempuan, Pekanbaru.

PENDAHULUAN

Kondisi perempuan dalam budaya Melayu termasuk di Riau, pada sepertiga pertama abad ke-20 diliputi dengan masalah-masalah sosial terkait dengan adat seperti berkurung atau pemingitan anak gadis. Meskipun memiliki berbagai keterbatasan karena adat, perempuan Melayu menerima pendidikan agama sejak kecil hingga akil baligh. Anak perempuan belajar agama di rumah guru atau belajar mengaji Al-Qur'an dengan ibunya. Umumnya perempuan Melayu pandai baca tulis Arab-Melayu. Di kampung-kampung, masyarakat biasa mendengar sayup-sayup sampai suara gadis bersyair dan kaum ibu membaca hikayat (**Lutfi, 1999: 338**). Kaum Perempuan yang masuk sekolah modern pun biasanya cukup sekolah rendah saja seperti di HIS (Hollandsch Inlandsch School) masih menjadi perdebatan. Bukan hanya karena banyak yang berpandangan bahwa perempuan itu, pasti kembali ke dapur, tetapi juga karena tingkah laku dan penampilan anak gadis yang bersekolah di HIS dipandang tidak patut menurut adat dan Syari'at agama. Jadi, Pembatasan pendidikan bagi anak perempuan tidak hanya dilakukan oleh orang tua, tetapi juga oleh masyarakat sekitarnya.

Pendidikan perempuan bumi putera pada masa pergerakan ditandai dengan dibukanya sekolah yang mengajarkan keterampilan rumah tangga dan pekerjaan tangan. Di Provinsi Riau, keadaan seperti ini terjadi pada Sultanah Latifah School (1926) dan Madrasah Annisa (1929) di Kerajaan Siak, Diniyah Putri Pasir Pangaraian, SKPI-YKWI (1953) dan Diniyah Putri (1965) di Pekanbaru.

Jadi, pendidikan perempuan di Pekanbaru ini diawali oleh Sekolah Kepandaian Putri Islam milik Yayasan Kesatuan Wanita Islam Pekanbaru, yang kemudian disusul oleh Diniyah Putri Pekanbaru.

Kiprah munculnya Sekolah Kepandaian Putri di Pekanbaru dimulai dari Organisasi Kesatuan Wanita Islam (KWI), sebuah wadah organisasi kewanitaan lokal di Pekanbaru, yang didirikan oleh Syamsidar Yahya (1914-1975). Baru pada tahun 1954 didirikanlah Yayasan Kesatuan Wanita Islam (YKWI) juga oleh Syamsidar Yahya dan Erma Syarif. Sebuah yayasan yang bergerak dibidang pendidikan agama, pendidikan umum dan sosial. (**Mestika Zed dan Armaidi Tanjung, 2011: 115**). Hal ini sebagaimana tertuang dalam Akta notaris Wan Abdul Rahman nomor 6 / 1954 tertanggal 5 Juli 1954, yang juga didaftarkan pada panitera pengadilan negeri Pekanbaru nomor 3/ 1954 tanggal 9 Juli 1954. Pada Awalnya kepengurusan YKWI dari tahun 1954-1965 adalah sebagai berikut :

Ketua Umum	: Syamsidar Yahya
Wakil Ketua	: Chadijah Ali
Sekretaris	: Syamsidar Jufri
Bendahara	: Rosna Jamaluddin
Anggota	: Hj. Nurani Yasin
	Ramlah Hamim
	Adamiar Bakar
	Rajimah Ali Akbar

Namun, seiring berjalannya waktu, Ibu Chadijah Ali pada tahun 1965 mengundurkan diri dari kepengurusan YKWI. (**Wawancara dengan Rusydi Muin 25/10/2012**). Tujuan

dari yayasan ini ialah memajukan pendidikan dikalangan masyarakat Islam dengan menjalankan usaha-usaha untuk mendirikan dan menyelenggarakan sekolah-sekolah yang berdasarkan Islam, seperti:

- a. **Madrasah Awaliyah**
- b. **Taman Kanak-kanak (Bustanul Athfal)**
- c. **Sekolah Rakyat Islam**
- d. **Sekolah Kepandaian Putri Islam**
- e. **Dan Lain lain sekolah yang dibutuhkan masyarakat (Pasal 3 Akta YKWI)**

Sekolah Kepandaian Putri Islam didirikan oleh Syamsidar Yahya, seorang perempuan dan istri dari Abdul Muin Dt. Rky. Maharajo seorang Wakil Bupati (Patih) Kabupaten Kampar yang bertugas di Pekanbaru. Syamsidar Yahya adalah alumni dari Diniyah Putri Padang panjang, Sumatera Barat.

Secara historis, sebelum pembentukan Sekolah Kepandaian Putri Islam (SKPI), Syamsidar Yahya mengawali perjuangan dakwahnya di Pekanbaru dengan mengadakan Wirid pengajian kaum ibu dan pendirian sekolah Madrasah Awaliyah pada tahun 1952. Madrasah Awaliyah ini ditujukan untuk anak-anak belajar sholat, belajar membaca Al-Qur'an dan lain lain yang berkaitan dengan pengetahuan agama Islam (**Syamsidar Jufri, 1976: 2 ; Wilaela pada Pusdatin, 2011: 3**)

Penjelasan tentang sejarah pendidikan perempuan di Pekanbaru diatas, yang diawali dengan berdirinya SKPI pada tahun 1953 oleh Syamsidar Yahya (1914-1975). Maka melalui tulisan ini penulis mengambil rentang waktu dari berdirinya SKPI Tahun 1953 sampai sekarang. Dalam penjelasan ini, penulis ingin mengetahui tentang *“Peranan YKWI terhadap pendidikan perempuan di kota Pekanbaru”*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu sebuah metode yang berusaha mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau tentang kecenderungan yang sedang berlangsung yang bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan, dokumentasi, wawancara dan observasi langsung. Kemudian data diolah dengan cara penjelasan deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. SEJARAH BERDIRINYA YAYASAN KESATUAN WANITA ISLAM PEKANBARU (YKWI)

Pada bulan Februari 1952 Ibu Hj. Syamsidar Yahya pindah dari Rengat ke Pekanbaru yang mana suaminya Abdul Muin Dt. Rky. Maharajo dipindah tugaskan ke Pekanbaru sebagai Wakil Bupati (Patih) Kabupaten Kampar. Beberapa bulan kemudian Ibu Hj. Syamsidar Yahya mengadakan suatu wirid pengajian yang mana pada tempat ia tinggal mengundang kaum ibu-ibu untuk mengadakan pengajian agama bertempat di Sekolah Rakyat Perwari (SRP). Wirid itu diadakan setiap hari Jum'at yang mana gurunya Ustazah Hj. Syamsidar Yahya sendiri, disamping wirid kaum ibu-ibu juga mendirikan Madrasah Awaliyah untuk anak-anak belajar Shalat, Baca Al-Qur'an dan lain-lain yang berhubungan dengan pengetahuan Agama Islam.

Beberapa bulan kemudian telah banyak kaum ibu yang ikut wirid dan anak-anak sekolah Madrasah ke Mesjid Taqwa. Pada bulan Juli 1952 dimintalah oleh Ibu Hj. Syamsidar Yahya pada Bupati Datuk Wan Abdurrahman tanah untuk mengandung sekolah Madrasah Awaliyah, diberikan oleh Bupati tanah di Jalan Rambutan (Jalan Hasyim Ashari) disamping itu juga tambahan tanah wakaf dari Bapak Tengku Da. Dengan kegigihan ibu Hj. Syamsidar Yahya minta bantuan pada masyarakat dan pemerintahan maka berdirilah bangunan sekolah Madrasah Awaliyah dengan 6 lokal belajar dan 1 ruang kantor selesai di bangun Januari 1953.

B. PERKEMBANGAN YKWI

Perjalanan sejarah YKWI tidak dapat dipisahkan dengan keadaan panggung sejarah Riau, terutama Pekanbaru pada saat itu. Diawali dengan suasana pembenahan dan konsolidasi pasca penyerahan kedaulatan, dimana pendidikan di Riau masih sangat memprihatikan. Kemudian suasana politik di Riau menyimpang Pemilu pertama tahun 1955 setelah Republik Indonesia berdiri dan menjelang pembentukan Provinsi Riau diwarnai dengan banyak partai. Penduduk Riau yang kurang dari satu juta jiwa dan yang berhak memiliki lebih kurang 30.000 jiwa terkotak-kotak mengikuti partai pilihan. Pada pemilu tahun 1955, dari Riau yang menjadi bagian dari Provinsi Sumatera Tengah memiliki satu orang wakil, yaitu Ma'rifat Mardjani. **(Mardjani, 1959: Yusuf, 2004: 381)**

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di tengah suhu politik yang memanas, YKWI tetap bertahan dan konsisten bergerak di bidang pendidikan. Kegiatan wirid pengajian kaum ibu tetap berjalan rutin setiap minggu bahkan setelah suami Syamsidar yahya tidak lagi menjabat sebagai bupati. Justru pada saat-saat seperti itu, gerak pendidikan untuk anak-anak yang dilakukan YKWI tidak hanya sebatas Madrasah Awaliyah, tetapi ditingkatkan menjadi Sekolah Dasar Islam. Taman Kanak-Kanak juga didirikan, karena pendidikan waktu itu tidak memasukkan jenjang pendidikan dibawah pendidikan dasar. Tidak hanya itu, YKWI juga membuka sekolah-sekolah yang dibutuhkan masyarakat yang tengah membangun. Suhu politik ditengah upaya pembentukan Provinsi Riau dan dalam suasana perang akibat PRRI agaknya tidak berpengaruh banyak lagi perjuangan YKWI

dibidang pendidikan.

Perkembangan YKWI yang demikian pesat ditahun-tahun awal pendiriannya hanya dapat diketahui melalui kesaksian lisan dari para pelaku atau saksi sejarah. Banyak dokumen dan evidensi lainnya antara tahun 1952 hingga 1965 musnah dalam kebakaran seluruh kompleks gedung dan peralatan YKWI pada tanggal 3 Juli 1965. Beruntung para pelopor dan pendiri memberikan bahan-bahan atau arsip yang ada pada mereka sehingga sejarah YKWI dapat disusun berdasarkan sumber tersebut. Catatan dalam rangka 25 tahun YKWI pada tahun 1976 merupakan salah satu sumber yang disusun berdasarkan catatan dan arsip pribadi dimaksud. Catatan tersebut dimanfaatkan dalam penulisan ini disamping wawancara dan studi dokumen lain terutama setelah tahun 1976.

Sampai tahun 1976, berarti telah 24 tahun YKWI berdiri dan pendirinya, Syamsidar Yahya telah berpulang setahun sebelumnya, banyak perkembangan yang telah dicapai oleh YKWI. Di bidang pendidikan tercatat ada Taman Kanak-Kanak Islam yang didirikan sejak 1 Juni 1953, gedung terdiri dari dua lokal, muridnya berjumlah 48 orang dengan 3 orang guru, kepala Taman Kanak-Kanak yang pertama ialah Tengku Rasyid Saleh dan pada tahun 1976 dipegang oleh Nursaini, Sekolah Dasar Islam didirikan pada tanggal 15 Januari 1953 dengan nama SRI (Sekolah Rakyat Islam). Kepala sekolah SRI yang pertama ialah bapak Makhudum Dt Basa. Kemudian dengan meningkatnya jumlah murid SDI dengan 772 orang, maka SDI dibagi dua menjadi SDI 1 dan SDI 2. Sejak tahun 1957 sampai tahun 1975, SDI KWI ini selalu mengikuti ujian negara dan tidak pernah tidak meluluskan muridnya.

Selain menyelenggarakan pendidikan untuk tingkat dasar, YKWI juga membuka Sekolah Kepandaian Putri Pertama Islam (SKKPI) didirikan pada tahun 1953. Sekolah ini pada mulanya berbentuk kursus non formal untuk memberikan keterampilan keputrian kepada gadis-gadis.

Dengan demikian, sampai tahun 1990-an, perkembangan YKWI cukup menggembirakan. Usaha-usaha yang telah dirintis dan dikembangkan oleh YKWI adalah sebagai berikut :

1. Madrasah Awaliyah berdiri pada tahun 1952
2. Taman kanak-kanak Islam I berdiri pada 1 Juni 1952
3. Sekolah Dasar Islam 15 Januari 1953
4. Sekolah kepandaian Putri Islam berdiri pada 4 Agustus 1953 dan pada tahun 1980 diintegrasikan menjadi Madrasah Tsanawiyah
5. Sekolah Guru Kepandaian Putri Islam (SGKP) didirikan pada tahun 1961 dan pada tahun 1982 diintegrasikan menjadi SMA Widya Graha
6. Sekolah Taman Kanak-Kanak Islam II Tangkerang, didirikan pada tahun 1984
7. SMP Widya Graha, didirikan pada tahun 1985
8. Perguruan Tinggi (AKABAH) jurusan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, didirikan pada tahun 1975 dan pada tahun 1980 tidak dapat dilanjutkan (tutup)
9. Panti Asuhan Amanah didirikan padaa tahun 1992
10. Taman Kanak-Kanak Islam III Pandau, didirikan pada tahun 1996

Sampai saat ini, setelah 58 tahun keberadaannya, YKWI tetap konsisten sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan untuk masyarakat kelas menengah kebawah. Pendidikan yang diselenggarakannya meliputi pendidikan dini usia seperti taman kanak-

kanak, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Ada pendidikan yang bersifat formal seperti sekolah, ada juga pendidikan informal seperti Panti Asuhan Amanah, dan ada pendidikan nonformal, seperti kursus-kursus.

C. SEKOLAH KEPANDAIN PUTRI PERTAMA ISLAM (SKPPI)

Setelah mendirikan sekolah agama untuk anak usia dini dan dasar dan menyelenggarakan pendidikan agama yang berbentuk pengajian kepada kaum ibu, untuk pertama kali YKWI membuka kursus keterampilan keputrian untuk gadis remaja di Pekanbaru yang diberi nama kursus KPI (Kepandaian Putri Islam). Dalam kursus ini diajarkan berbagai keterampilan keputrian, seperti memasak dan menjahit. Selain itu, diajarkan pula pengetahuan agama. Memiliki dari pelajarannya, maka kursus KPI ini kurang lebih sama seperti apa yang pernah dipelajari Syamsidar Yahya di *Meisjesschool* di Sarik dan Diniyah Putri Padang Panjang saat ia bersekolah dulu. Keterampilan dalam kursus KPI ini juga kurang lebih sama dengan keterampilan yang diajarkan di Latifah School pada masa Kerajaan Siak dahulu.

Pendidikan kewanitaan dibuka oleh pemerintah setelah kemerdekaan, yaitu Sekolah Kepandaian Puteri (SKP) dan pada tahun 1947 dibuka juga Sekolah Guru Kepandaian Puteri (SGKPI). Lama pelajaran di SGKPI adalah empat tahun setelah SMP atau SKP. Dapat dikatakan bahwa walaupun sejak awal kemerdekaan pemerintah telah mendirikan SKP, namun sekolah tersebut belum dibuka di Pekanbaru atau daerah Riau lainnya sebelum tahun 1953. Dan untuk pertama kali sekolah keterampilan keputrian dibuka oleh YKWI. Setelah SMP kejuruan (SKP) yang didirikan YKWI, hampir tidak ada lagi SLTP kejuruan (Ahmad, 2004:61). Pilihan pendidikan kejuruan yang digagas oleh YKWI dan lainnya, seperti SMEP dalam bentuk keterampilan tersebut ternyata memang tidak semenarik SMP atau SMU, namun lebih menyelamatkan lulusannya dari menganggur. **(Ahmad, 2004:62,68).**

Sekalipun pada masa awal berdirinya, SKKPI YKWI cukup diminati karena memenuhi kebutuhan masyarakat, tetapi pada tahun 1970-an terjadi berbagai perkembangan yang menyebabkan menurunnya popularitas sekolah keterampilan khusus untuk perempuan ini. Pertama, perkembangan masyarakat Pekanbaru berdampak pada keberadaan sekolah-sekolah. Masyarakat agaknya membutuhkan sekolah dan pendidikan keterampilan menjadi tidak cukup. Politik perempuan orde baru yang menekankan kepada women dan development pada tahun 1970-an dipandang tidak memadai bagi kaum perempuan. Tidak memadainya program tersebut karena menyamaratakan semua kaum perempuan seolah-olah mereka memiliki satu bakat dan kecenderungan yaitu dibidang keterampilan kewanitaan, seperti yang diajarkan di sekolah pendidikan keterampilan. Padahal kenyataannya tidak semua perempuan memiliki ketertarikan dengan kegiatan tersebut.

Kedua, pada tahun 1976, sekolah-sekolah kejuruan termasuk sekolah keterampilan tersebut dihapus. Sebagai gantinya dibangun Sekolah Teknologi Menengah (STM), Sekolah Menengah Ekonomi Tingkat Atas (SMEA), dan Sekolah Kepandaian Putri (SKP) yang akhirnya berubah menjadi Sekolah Menengah Kesejahteraan Keluarga (SMKK) (Suwardi,

2004:44). Kelesuan dan menurunnya minat masyarakat untuk memasuki sekolah keterampilan ini berdampak bagi keberadaan SKKPI dan SMKKI milik YKWI. Sekolah ini menjadi sepi kekurangan peminat. Maka pada tahun 1981, YKWI mendirikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Awaliyah. Kedua Madrasah ini berasal dari perubahan kelas I SKKPI dan kelas I SMKKI tahun ajaran 1980-1981 menjadi masing-masing Madrasah Aliyah KWI dan Madrasah Tsanawiyah KWI. Akibat dari kebijakan ini segala sesuatunya akan disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Dengan demikian, sejak tahun 1981, sekolah khusus keterampilan YKWI yang mengajarkan gadis-gadis di Pekanbaru tentang keterampilan keputrian di tutup. Sejak itu, YKWI menyelenggarakan pendidikan ko-edukasi untuk murid laki-laki dan perempuan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang peranan YKWI terhadap pendidikan perempuan di kota Pekanbaru penulis mengambil kesimpulan bahwa:

1. YKWI adalah yayasan yang didirikan oleh HJ. Syamsidar Yahya pada tahun 1954, dengan tujuan untuk memajukan pendidikan dikalangan masyarakat. Adapun bentuk pencapaian yang telah dicapai YKWI dalam menunjang kemajuan pendidikan masyarakat, pada tahun ke 24 nya YKWI berhasil mengembangkan berbagai macam dan bentuk jenjang pendidikan yang bermula dari: Taman-Taman Kanak Islam (TKI), Sekolah Dasar Islam (SDI), Sekolah Kepandaian Putri (SKP), Sekolah Kesejahteraan Keluarga Tingkat Atas (SKKTA), SMP Widya Graha, dan Perguruan Tinggi (AKABAH)
2. Dalam sejarah berdirinya YKWI sebagai lembaga pendidikan yang hadir untuk memajukan pendidikan masyarakat, yang telah melewati perjuangan yang amat panjang karena saat berdirinya YKWI secara keseluruhan Indonesia dan Khususnya Riau telah terjadi gejolak politik saat itu dan YKWI tetap konsisten sebagai lembaga Pendidikan yang berbasis semua kalangan hingga saat ini.
3. SKPPI dari YKWI merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan menjadi saluran pendidikan yang baik bagi para perempuan, dimana SKPPI menyalurkan bakat dan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Meskipun, dalam perkembangannya terdapat beberapa kendala yang sempat membuat SKPPI pamornya sebagai sekolah favorit memudar yang dikarenakan beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Namun, seiring perkembangan zaman SKPPI membuat kebijakan baru dimana pada tahun 1981 mendirikan sekolah Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.
4. YKWI pada masa sekarang ini kepopuleritasannya tidak ternama seperti dulu lagi, hal ini dikarenakan di era modern ini telah banyak pilihan sekolah yang lebih unggul ketimbang YKWI.

B. REKOMENDASI

Sebagai untuk melengkapi skripsi ini, penulis merasa perlu untuk memberikan beberapa saran agar menjadi masukan. Adapun saran-saran yang akan penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Pada pembahasan mengenai peranan YKWI terhadap pendidikan perempuan di kota pekanbaru penulis menyarankan kepada semua masyarakat pekanbaru agar lebih peduli lagi terhadap pendidikan, terutama pendidikan bagi kaum perempuan. Karena perempuan adalah tiang buat kesuksesan, yang melahirkan dan mendidik generasi-generasi yang berakhlak mulia.
2. Mengingat masih minimnya pendidikan di kota pekanbaru terutama buat kalangan perempuan, maka penulis menghimbau agar pendidikan bagi kaum perempuan lebih di perhatikan lagi.
3. Pendidikan bagi kaum perempuan sangatlah penting, dan oleh sebab itu diharapkan kepada mahasiswa program studi pendidikan sejarah dan pemerintah agar dapat mengangkat dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama buat kaum perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1985. *Sejarah Lokal di Indonesia*; Kumpulan Tulisan. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Ar-Ruzz Media, Jogjakarta
- Akta Pendirian Yayasan Kesatuan Wanita Islam (YKWI) Pekanbaru nomor 6/1954, oleh Notaris Wan Abdul Rahman, pada hari Senin, 5 Juli 1954
- Akta pendaftaran Pendirian Yayasan Kesatuan Wanita Islam (YKWI) Pekanbaru ke Kepaniteraan Pengadilan Negeri Pekanbaru nomor 3/1954, pada hari Jum'at 9 Juli 1954
- Amelia, Fitri. 2004. Syamsidar Yahya, *Tokoh Politik, dan Ulama yang terlupakan. Laporan Pelaksanaan Kegiatan Sayembara Penulisan Ketokohan Minangkabau dan spiritnya dalam pembangunan Dewasa ini tingkat Mahasiswa se-Provinsi Sumatera Barat, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata – Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang.*
- Asril. 2008. *Sejarah Riau*. Cendikia Insani, Pekanbaru
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Depdiknas, Jakarta

- E.Tamburaka, Rustam. 2002. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*. Rineka Cipta, Jakarta
- Gambar kasar tanah kepemilikan YKWI dari Pegawai Teknis Agraria, pada tanggal 24 Oktober 1965 Gimin, dkk. 2006. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa (Skripsi, Makalah, dan Artikel)*. Cendikia Insani, Pekanbaru
- Gootschalk, Louis (Terjemahan Nugroho Notosusanto). 1986. *Mengerti Sejarah*. UI-Press, Jakarta
- Harmonis (Jakarta). *Tokoh-Tokoh Ternama : Syamsidar Yahya*. Terbit tanggal 20 Oktober 1972, halaman 3, 12 dan 15
- Jufri, Syamsidar. 1976. *Risalah Yayasan Kesatuan Wanita Islam (YKWI) Pekanbaru*. Sejarah ringkas YKWI pada peringatan Ulang Tahun Yayasan Kesatuan Wanita Islam (YKWI) Pekanbaru ke 25 dan Dies Natalis ke 1 Akademi Bahasa Arab (AKA-BAH)
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang, Jakarta
- Koran Haluan Padang (Padang, Sumatera Barat). *Ummi Paling terkenal di Pekanbaru Tutup Usia*. Terbit pada Bulan April 1975
- Koran Padang Ekspres (Padang, Sumatera Barat). *Syamsidar Yahya, Tokoh Pelopor Pendidikan Islam. Dirikan sekolah dan selalu berdakwah*. Terbit pada tanggal 17 Mei 2012, halaman 9 dan 10
- Koran Singgalang (Padang, Sumatera Barat). *Pahlawan Perempuan yang terlupakan*. Terbit pada tanggal 12 Mei 2012, halaman A-12
- Majalah Panji Masyarakat (Jakarta). *In Memoriam Ummi Syamsidar Yahya*. Terbit pada tanggal 1 mei 1975, halaman 12-13.
- MS, Suwardi. 2007. *Metodologi Sejarah*. Cendikia Insani, Pekanbaru
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Inti Idayu Press, Jakarta
- Surat Duka H.Zaini Kunin. *"Ia Pergi dengan kesan yang Baik*. Tanggal 7 April 1975.
- Surat Keterangan penggunaan tanah untuk YKWI dari Mantan Wakil Gubernur daerah Tk. I Riau. Pada tanggal 17 September 1981

Wilaela. 2011. *Pendidikan Perempuan Riau (Sejarah Latifah School dan Diniyah Putri Pekanbaru)*. Makalah ini disampaikan dalam Konferensi Nasional Sejarah IX ditaja Masyarakat Sejarawan Indonesia pada tanggal 5-7 Juli 2011 di Hotel Bidakara, Jakarta.

2011. Pendidikan Perempuan Riau dari Latifah School hingga Diniyah Putri Pekanbaru. Makalah ini disampaikan dalam Seminar 100 Topik dengan tema “Mengetahui Sejarah Lokal, Memperkuat Karakter Bangsa”, ditaja oleh Pusat Data dan Informasi Perempuan Riau (Pusdatin Puanri) pada tanggal 28 November 2011 di Aula Gedung Wanita Jl. Diponegoro No. 36 Pekanbaru.

Zed, Mestika dan Armaidi Tanjung. 2011. *Biografi Rangkayo Hj. Syamsidar Yahya*. UNP Press, Padang

DATA INTERNET

www.pekanbaru.go.id (Diakses pada hari Kamis tanggal 25 Oktober 2012 pukul 15.30)

www.tatanusa.co.id (Diakses pada hari Kamis tanggal 25 Oktober 2012 pukul 18.30)